BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT) memiliki fungsi sebagai alternatif sistem keuangan berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan fungsi komersial (*tamwil*) dan fungsi sosial (*maal*).[2] BMT Rizqona IKABU merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang berkembang di lingkungan yang relatif menarik. Lokasinya sangat dekat dengan pondok pesantren, sehingga secara sosiologis mayoritas masyarakat sekitar memiliki latar belakang religius yang kuat. Kondisi ini secara ideal memberikan ruang tumbuh bagi praktik ekonomi Islam yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada nilai spiritual dan sosial. Selain itu, perkembangan jumlah anggota menunjukkan bahwa BMT Rizqona IKABU memperoleh tingkat kepercayaan yang cukup baik dari masyarakat. Perkembangan aktivitas BMT Rizqona IKABU selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Anggota BMT Rizqona IKABU

Tahun	2021	2022	2023	2024	2025
Pencairan Pembiayaan	205	159	215	173	177
Pembukaan Tabungan	332	338	444	312	281
Tabungan Aktif	819	857	964	1872	1950
Pembiayaan Aktif	235	188	238	256	246

[2] Nurul Huda et al., *Baitul Mal wa Tamwil* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 37.

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah tabungan aktif meningkat dari 819 anggota pada tahun 2021 menjadi 1.950 anggota pada tahun 2025. Sementara itu, jumlah pembiayaan aktif tercatat sebanyak 235 anggota pada tahun 2021 dan mencapai 246 anggota pada tahun 2025. Peningkatan jumlah anggota tersebut menunjukkan bahwa BMT Rizqona IKABU menjadi salah satu lembaga keuangan syariah yang aktif dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Namun demikian, perkembangan jumlah anggota tersebut belum dapat menjelaskan alasan yang melatarbelakangi masyarakat memilih bertransaksi di BMT Rizqona IKABU. Dengan kata lain, peningkatan jumlah anggota belum tentu menunjukkan bahwa keputusan bertransaksi sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan religius, melainkan dapat pula dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan lainnya.

Kondisi empiris menunjukkan bahwa anggota memiliki berbagai alasan yang mendorongnya untuk bertransaksi di BMT Rizqona. Misalnya, memilih menabung di BMT karena memiliki persepsi bahwa BMT merupakan lembaga keuangan syariah yang dalam praktiknya menanamkan nilai-nilai Islam, selain itu BMT Rizqona juga menerapkan fungsi sosial seperti santunan anak yatim dan fakir miskin. Selain itu adanya sejumlah manfaat praktis, seperti tidak dikenakannya biaya administrasi meskipun nominal setoran kecil, serta adanya bagi hasil yang diterima setiap bulan dari dana yang dihimpun. Selain itu, keberadaan layanan m-BMT banking dinilai sangat membantu karena memungkinkan anggota melakukan transaksi tanpa harus datang langsung ke kantor, sehingga aktivitas keuangan menjadi lebih mudah dan efisien.[3]

[3] Wawacara dengan Anggota Fitri Nabila Firjatullah, 30 Januari 2026

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu santri di lingkungan tersebut, yang menyatakan bahwa keputusannya menjadi anggota BMT Rizqona dipengaruhi oleh kedekatan lokasi dengan pondok pesantren, sehingga memudahkan akses dalam menabung dan bertransaksi. Selain itu, fleksibilitas setoran dengan nominal kecil menjadi pertimbangan penting, mengingat statusnya sebagai santri dengan keterbatasan finansial. Keberadaan layanan m-BMT turut memperkuat pilihannya karena memungkinkan transaksi dilakukan secara daring tanpa harus datang ke kantor.[4] Responden lain juga mengungkapkan bahwa keputusannya menjadi anggota BMT Rizqona didorong oleh adanya aspek praktis,seperti ketika menabung mendapatkan bagi hasil setiap bulan. Selain faktor finansial tersebut, kemudahan transaksi melalui layanan m-BMT turut menjadi pertimbangan penting karena memungkinkan aktivitas keuangan dilakukan secara praktis tanpa harus datang ke kantor. Kedekatan lokasi BMT dengan tempat kerjanya juga memberikan kemudahan akses, sehingga proses menabung dan bertransaksi menjadi lebih efisien.[5]

Berdasarkan temuan awal tersebut, menunjukkan bahwasannya motivasi anggota dalam bertransaksi di BMT Rizqona bersifat majemuk dan tidak tunggal. Di satu sisi, terdapat pertimbangan nilai, berupa persepsi terhadap BMT sebagai lembaga keuangan syariah yang menanamkan nilai-nilai Islam serta menjalankan fungsi sosial. Di sisi lain, keputusan bertransaksi juga kuat dipengaruhi oleh faktor-faktor pragmatis, meliputi ketiadaan biaya administrasi, adanya bagi hasil dalam

[4] Wawancara dengan Anggota Saadatur Romdiyah, 1 Februari 2026
[5] Wawancara dengan Anggota Muhammad Najib Khamami, 5 Februari 2026

menabung, fleksibilitas setoran dengan nominal kecil, kedekatan lokasi, serta kemudahan layanan m-BMT yang memungkinkan transaksi dilakukan secara daring. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi anggota tidak sepenuhnya didorong oleh motivasi religius maupun pertimbangan ekonomi semata, melainkan melainkan menunjukkan adanya variasi orientasi antara motivasi religius dan pertimbangan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, Baitul Maal wa Tamwil merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang biasanya berbadan hukum koperasi, yang dikenal dengan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Dalam operasionalnya BMT mempunyai ciri khas yakni melakukan kegiatan profit oriented dengan baitul tamwilnya, BMT menawarkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada fungsi intermediasi saja namun tetapi juga sebagai institusi pemberdayaan umat yang membawa misi sosial dan nilai-nilai syariah.[6]

Selanjutnya mengapa memilih koprasi syariah dan bank syariah? Karena umat islam seharusnya dalam menjalankan ajaran islam dilakukan secara sempurna *(kaffah)*. Agama telah mengajarkan agar menyempurnakan pengalaman agama secara sempurna. QS. Al Baqarah (2): 208 mengatakan :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh (kaffah dan sempurna), dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu."

[6] Fatkhur Rohman Albanjari et al., *Lembaga Keuangan Syariah* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 180.

Kaffah atau sempurna maknanya adalah hendaklah kita menjalankan ajaran agama kita dari awal sampai akhir, yakni dimulai dari bab thahārah atau aqidah, lalu mu'āmalah, munākahat, murāfa'at, dan seterusnya. Kebanyakan umat Islam sangat memperhatikan aspek ibadah atau aqidah tetapi masih banyak yang mengesampingkan praktek muamalat.[7]

Dalam konteks perilaku ekonomi, konsep kaffah menegaskan bahwa sebagai umat Islam, setiap aktivitas transaksi seharusnya dilandasi oleh prinsip-prinsip syariah secara menyeluruh. Hal ini berarti bahwa kegiatan ekonomi harus memperhatikan ketentuan halal-haram, keadilan, serta nilai keberkahan dalam setiap akad yang dilakukan. Oleh karena itu, salah satu bentuk implementasi dari prinsip tersebut adalah dengan melakukan transaksi pada lembaga keuangan syariah, seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan ekonominya.

Berdasarkan kerangka tersebut, idealisme dalam motif transaksi anggota dapat dipahami sebagai dorongan internal yang bersumber dari kesadaran keagamaan, di mana anggota berupaya menyelaraskan perilaku ekonominya dengan prinsip-prinsip syariah secara konsisten. Namun, temuan awal di lapangan menunjukkan realitas yang tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi normatif tersebut. Berdasarkan wawancara pendahuluan, sebagian besar anggota BMT Rizqona IKABU justru menekankan alasan-alasan praktis seperti adanya bagi hasil

[7] Muslihun Muslim, *Lembaga Keuangan Syariah Bank dan Non Bank: Pondasi, Arah, dan Pengembangan di Era Milenial* (Lombok: Pustaka Lombok, 2020), 145.

Ketika menabung, kemudahan akses, bebas biaya administrasi, kemudahan setor tabungan, biaya transaksi yang terjangkau, serta dukungan aplikasi digital.

Kondisi ini memperlihatkan adanya gap antara harapan normatif ekonomi Islam dan praktik empirik anggota. Secara teoritis, BMT diposisikan sebagai lembaga berbasis nilai, sementara secara faktual ia lebih banyak dimanfaatkan karena efisiensi layanan. Dengan kata lain, terdapat ketegangan antara idealisme dan pragmatisme dalam motif transaksi anggota. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana sebenarnya motif transaksi anggota terbentuk: apakah lebih didorong oleh idealisme keagamaan, atau oleh pragmatisme ekonomi, atau justru merupakan kombinasi keduanya.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan orientasi dalam faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat bertransaksi di BMT. Temuan Mak'rifah dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa keterikatan anggota terhadap nilai-nilai agama, pemahaman terhadap prinsip keuangan syariah, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga berperan kuat dalam mendorong keputusan untuk menjadi anggota dan melakukan transaksi di BMT. Orientasi ini mencerminkan bahwa transaksi ini disarkan oleh orientasi pengamalan nilai religius.[8] Hal serupa ditunjukkan oleh temuan Erika Tri Wahyuni yang mengindikasikan bahwa pertimbangan religius menjadi faktor penting dalam keputusan menabung di BMT, meskipun tetap hadir berdampingan dengan pertimbangan ekonomi lainnya.[9]

[8]Mak'rifah, dkk., "*Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, dan Trust terhadap Keputusan Anggota BMT Assyafiiyah Berkah Nasional*" dalam https://journal.lppmpelitabangsa.id/, diakses 23 Desember 2025.

[9] Erika Tri Wahyuni**,** *Pengaruh Lokasi, Bagi Hasil dan Religiusitas terhadap Keputusan Menabung di BMT UGT Nusantara Capem Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi*, (Banyuwangi: https://ejournal.iaida.ac.id, 2022), hal. viii

Variasi temuan tersebut menunjukkan bahwa motif transaksi anggota BMT tidak bersifat tunggal, melainkan berada dalam dimensi antara nilai religius dan nilai pragmatis, yang sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan karakteristik anggota.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang menempatkan nilai pragmatis sebagai orientasi penting dalam keputusan masyarakat bertransaksi di BMT. Temuan Almira Zata Amani mengindikasikan bahwa keputusan anggota untuk menabung di BMT lebih banyak didorong oleh pertimbangan manfaat praktis dan kinerja layanan yang dirasakan secara langsung, sementara faktor-faktor yang bersifat non-instrumental tidak menjadi pertimbangan utama.[10] Sejalan dengan itu, temuan Umi Nurrohmah Khasanah menunjukkan bahwa minat anggota dalam memanfaatkan produk pembiayaan BMT terutama dipengaruhi oleh pertimbangan kemanfaatan ekonomi dan efektivitas layanan yang ditawarkan. Dengan temuan-temuan tersebut menegindikasikan bahwa orientasi nilai pragmatis dari ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk keputusan transaksi anggota di BMT.[11]

Namun demikian, dari berbagai penelitian terdahulu masih ditemukan adanya kesenjangan penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. *Pertama*, kesenjangan dalam fokus kajian. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan motif transaksi anggota secara parsial, yakni hanya menyoroti aspek religiusitas atau faktor ekonomi secara terpisah. Kajian yang secara khusus membahas

---

[10] Almira Zata Amani**,** *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk, dan Lokasi terhadap Minat Menabung di BMT (Baitul Maal wa Tamwil) Klaten*, (Yogyakarta: https://dspace.uii.ac.id, 2023), hal. xv

[11] Umi Nurrohmah Khasanah**,** *Pengaruh Kualitas Produk, Promosi, dan Pelayanan terhadap Minat Anggota pada Pembiayaan Ijarah di KSPS BMT Bee Mass Ngrambe*, (Ponorogo: https://etheses.iainponorogo.ac.id/, 2022), hal. ii.

keterkaitan antara idealisme dan pragmatisme dalam perilaku transaksi anggota masih relatif terbatas. *Kedua,* kesenjangan dalam perspektif analisis. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan perilaku konsumen atau kepuasan anggota, sehingga belum banyak yang mengkaji motif transaksi sebagai hasil dari interaksi antara nilai-nilai ideal (religius) dan pertimbangan rasional-praktis dalam satu kerangka yang utuh.

Ketiga, kesenjangan pada objek penelitian. Mayoritas studi lebih berfokus pada bank syariah atau lembaga keuangan formal lainnya, sementara kajian yang secara spesifik meneliti motif transaksi anggota pada BMT, khususnya BMT Rizqona IKABU, masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara mendalam bagaimana idealisme dan pragmatisme menjadi motif transaksi anggota pada BMT Rizqona IKABU.

BMT Rizqona IKABU memiliki karakteristik kontekstual yang berbeda dibandingkan BMT pada umumnya. Keistemewaan konteks lokasi terjadi karena kedekatannya dengan pondok pesantren, sehingga secara sosial masyarakat sekitar didominasi oleh individu dengan latar belakang pendidikan dan kultur religius. Lingkungan pesantren tidak hanya membentuk pola kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara pandang mereka terhadap aktivitas ekonomi, termasuk dalam memilih lembaga keuangan. Namun realitas empirik menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Temuan awal memperlihatkan bahwa anggota lebih dipengaruhi oleh pertimbangan pragmatis, seperti kemudahan

layanan, fleksibilitas setoran, bebas biaya administrasi, kedekatan lokasi, serta dukungan teknologi digital.

Kajian terhadap motif transaksi anggota menawarkan perspektif yang berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan motif ekonomi dan motif religius, penelitian ini berupaya membaca keduanya secara simultan sebagai dua orientasi yang saling berkelindan dalam praktik transaksi anggota Penelitian ini mengkaji idealisme dan pragmatisme sebagai dua orientasi utama dalam motif transaksi anggota, tidak hanya secara parsial seperti religiusitas atau kepuasan, tetapi juga melihat dinamika antara keduanya. Dari sisi pendekatan teoritis, penelitian ini menggunakan teori motif tindakan sosial Alfred Schutz melalui konsep *because motive* dan *in-order-to motive*, sehingga mampu menggali makna tindakan secara lebih mendalam dibanding pendekatan perilaku konsumen. Selain itu, penelitian ini berfokus pada BMT Rizqona IKABU yang belum banyak dikaji secara spesifik, sehingga memberikan kontribusi empiris baru dalam konteks lokal. Penelitian ini juga menyoroti dinamika orientasi masyarakat Muslim dalam bertransaksi di lembaga keuangan syariah, khususnya dalam melihat hubungan antara dorongan religius dan pertimbangan praktis di era modern.

Studi yang dilakukan terkait topik ini memiliki signifikansi akademik karena memperkaya kajian ekonomi Islam, khususnya dalam memahami motif transaksi anggota pada lembaga keuangan mikro syariah yang sejak awal didirikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Selama ini, kajian tentang BMT lebih banyak berfokus pada aspek kelembagaan dan layanan, sementara kajian mengenai motif dan cara anggota memaknai aktivitas trasaksinya masih relatif terbatas.

Dengan mengkaji interaksi idealisme dan pragmatisme, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai keislaman lembaga dipersepsi dan dijalankan dalam praktik transaksi sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan motif transaksi sebagai gambaran awal, dengan mempertimbangkan konsep idealisme dari nilai religius dan pragmatisme dalam rasionalitas ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan teori oleh Alfred Schutz yang terdapat dua tahap dalam pembentukan motif tindakan sosial yaitu *in order to motive* dan *because motif. In order to motive* yaitu terkait dengan alasan di balik tindakan seseorang dalam upaya menciptakan situasi atau kondisi yang diinginkan di masa depan. Kemudian *because motive* Ini merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu setelah melalui proses evaluasi berdasarkan masa lalu yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama.[12]

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian diarahkan pada motif transaksi anggota yang mengkaji berdasarkan kecenderungan nilai idealis dan nilai pragmatis yang melatarbelakangi keputusan mereka dalam menggunakan layanan BMT Rizqona IKABU. Dengan tujuan tersebut peneliti menyusun penelitian yang berjudul "**Idealisme dan Pragmatisme: Kajian Motif Transaksi Anggota BMT RIzqona IKABU Jombang".** Fokus dan Pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

[12] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 240.

1. Bagaimana bentuk idealisme yang melatarbelakangi anggota dalam melakukan transaksi pada BMT Rizqona IKABU?
2. Bagaimana bentuk pragmatisme yang melatarbelakangi anggota dalam melakukan transaksi pada BMT Rizqona IKABU?
3. Bagaimana motif transaksi anggota pada BMT Rizqona IKABU?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis motif transaksi pada BMT Rizqona IKABU Desa Tambakrejo Kabupaten Jombang dengan orientasi kajian nilai idealis dan niilai pragmatis. Berdasarka fokus dan pertanyaan tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk idealisme yang melatarbelakangi anggota dalam melakukan transaksi pada BMT Rizqona IKABU.
2. Untuk mengetahui bentuk pragmatisme yang melatarbelakangi anggota dalam melakukan transaksi pada BMT Rizqona IKABU.
3. Untuk menganalisis motif transaksi anggota pada BMT Rizqona IKABU.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berguna, baik secara teoritis ataupun praktis, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan, khususnya dalam kajian ekonomi syariah dan perilaku konsumen, terkait pemahaman motif transaksi anggota Baitul Maal wa Tamwil (BMT). Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam menjelaskan bagaimana

idealisme nilai religius dan rasionalitas ekonomi pragmatis saling berinteraksi dan membentuk perilaku transaksi anggota dalam konteks keuangan mikro syariah.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Anggota BMT Rizqona IKABU

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai berbagai motif transaksi yang terjadi di BMT, baik yang bersifat idealis maupun pragmatis. Pemahaman ini dapat membantu masyarakat dalam menilai kembali alasan mereka bertransaksi pada lembaga keuangan syariah, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan ekonomi maupun nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

   b. Bagi BMT Rizqona IKABU

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi BMT dalam memahami motif utama anggota dalam melakukan transaksi, baik yang bersifat idealis maupun pragmatis. Pemahaman ini dapat membantu BMT dalam mengembangkan strategi pelayanan yang lebih tepat, memperkuat nilai-nilai syariah dalam operasional, serta meningkatkan kepuasan dan loyalitas anggota.

   c. Bagi Akademisi

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan kajian akademik di bidang ekonomi syariah. Selain menjadi referensi dalam pembelajaran, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan pustaka bagi perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri

Tulungagung, dalam memperkaya khazanah penelitian mengenai perilaku transaksi pada lembaga keuangan mikro syariah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik dengan variabel tambahan, pendekatan berbeda, maupun pada lokasi BMT lainnya. Penelitian lanjutan dapat memfokuskan diri pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anggota, sehingga mampu memperkaya pemahaman mengenai dinamika transaksi dan perilaku masyarakat dalam konteks ekonomi syariah.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan teoritis mengenai makna suatu konsep atau variabel yang digunakan dalam penelitian, yang bersifat umum, abstrak, dan belum diukur secara langsung. Definisi konseptual penelitian ini merupakan:

a. Idealisme

Idealisme dalam KBBI adalah sebagai upaya hidup menurut cita-cita dan patokan yang dianggap sempurna,[13] dalam penelitian ini dipahami sebagai orientasi tindakan anggota yang didasarkan pada cita-cita, nilai, dan patokan normatif yang dianggap benar dan ideal. Dalam konteks transaksi

[13] *Idealisme*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.web.id), diakses 28 Januari 2026, https://kbbi.web.id/idealisme

di BMT diwujudkan dalam kecenderungan anggota untuk memprioritaskan kepatuhan terhadap prinsip syariah, nilai religius, serta keyakinan moral, meskipun pilihan tersebut tidak selalu memberikan keuntungan ekonomi yang paling maksimal secara langsung.

b. Pragmatisme

Pragmatisme dalam kbbi adalah sebagai pandangan yang menilai kebenaran suatu gagasan dari penerapannya serta memberi penjelasan yang berguna melalui hubungan sebab–akibat yang nyata.[14] Penelitian ini dipahami sebagai orientasi tindakan anggota yang menilai suatu pilihan transaksi berdasarkan kegunaan dan dampak praktisnya, pragmatisme dalam konteks transaksi di BMT diwujudkan dalam pertimbangan anggota terhadap keuntungan ekonomi, kemudahan prosedur, efisiensi layanan, serta konsekuensi langsung yang ditimbulkan oleh pilihan transaksi tersebut dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

c. Motif Transaksi

Motif menurut kbbi adalah alasan, dorongan, atau pertimbangan yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan suatu tindakan.[15] Sedangkan transaksi menurut kbbi adalah persetujuan jual beli, pelunasan, dan pembayaran antara dau pihak.[16] Motif transaksi dalam penelitian ini dipahami sebagai alasan dan pertimbangan yang mendasari anggota dalam

---

[14] *Pragmatisme*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.web.id), diakses 28 Januari 2026, https://kbbi.web.id/pragmatisme

[15] *Motif*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.web.id), diakses 28 Januari 2026, https://kbbi.web.id/motif

[16] *Transaksi*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.web.id), diakses 28 Januari 2026, https://kbbi.web.id/transaksi

melakukan aktivitas transaksi di BMT, yang terbentuk dari interaksi antara orientasi nilai religius dan pertimbangan manfaat ekonomi praktis. Motif transaksi mencerminkan bagaimana anggota memaknai transaksi tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai tindakan yang dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan kebutuhan sehari-hari.

d. BMT (Baitul Maal Wat Tamwil)

BMT merupakan Balai Usaha Mandiri Terpadu yang berintikan Baitul Maal (Lembaga Sosial) dan Baitut Tamwil (Lembaga Usaha). Baitul Maal adalah Institusi yang melakukan pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh dan hibah secara amanah. Baitut Tamwil adalah Institusi yang melakukan kegiatan usaha dengan mengumpulkan dana melalui penawaran simpoksus dan berbagai jenis simpanan/tabungan yang kemudian dikembangkan dalam bentuk pembiayaan dan investasi bagi usaha-usaha yang produktif.[17]

2. Definisi Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan "Idealisme dan Pragmatisme: Kajian Motif Transaksi BMT Rizqona IKABU Jombang" adalah bentuk dorongan, alasan, dan pertimbangan nyata yang melatarbelakangi pihak yang bertransaksi dalam melakukan aktivitas keuangan di BMT**,** baik dalam bentuk simpanan, pembiayaan, maupun layanan keuangan syariah lainnya. Motif tersebut dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu nilai idealis dan pragmatis,

[17] Mohamad Hariyanto A. Damoiko, dkk., "*Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Nisbah Bagi Hasil Tabungan terhadap Minat Anggota Menabung pada BMT Khairul Amin Kantor Pusat Keraton*" dalam https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/, diakses 26 November 2025.

yang muncul dari sikap, jawaban, serta perilaku pihak yang bertransaksi selama berinteraksi dengan BMT Rizqona IKABU.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat masalah, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau pedoman dari penulisan skripsi. Landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan teori bagi penelitian ini antara lain tentang pengelolaan dana dan pembangunan berkelanjutan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan hasil penelitian, yang sudah diteliti, terdiri dari paparan data, dan temuan penelitian. Paparan tersebut diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan pembahasan hasil dari setiap fokus penelitian dan juga jawabannya, di bab lima dijawab secara detail fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan pembahasan pada hasil penelitian dan berisi saran untuk melakukan studi lanjutan serta pemanfaatan hasil yang telah diteliti